https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Pengertian ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kegiatan yang berlangsung di luar program yang tertera dalam kurikulum, contohnya adalah latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa." Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengikuti aktivitas sesuai dengan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas mereka. Kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk mendeteksi dan mengembangkan potensi siswa serta berkontribusi pada pembinaan karakter melalui berbagai aktivitas.

Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua peserta didik diharapkan dapat memfasilitasi setiap bakat dan minat mereka. Dalam perspektif Uses and Gratifications, peserta didik dipandang sebagai individu yang secara aktif memilih suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh kepuasan tertentu.[1]

Menurut pemaparan Syatibi, kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan di luar muatan pelajaran untuk mempermudah dalam

[1] Biao Gao, "A Uses and Gratifications Approach to Examining Users' Continuance Intention Towards Smart Mobile Learning," *Humanities and Social Sciences Communications*, Vol. 10 (2023), Article 726

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pengembangan diri siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, serta minat mereka melalui kegiatan yang terencana dan secara khusus di selenggarakan oleh tenaga kependidikan atau ahli yang berkompeten dan berwenang disekolah.[2]

Menurut pemaparan Dewa Ketut S dan Desak Made S, kegiatan ekstrakurikuler adalah bentuk kegiatan yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka, dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah bertujuan agar siswa dapat lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.[3]

Aktivitas ekstrakurikuler sebenarnya dapat menjadi ciri khas maupun daya tarik unggulan suatu sekolah. Perhatilahlah tiap tahun ajaran baru; para siswa baru pasti akan sangat gembira jika disuguhkan dengan pameran menarik yang membuat mereka semakin bangga akan kreativitas sekolah dan terinspirasi untuk bergabung bersama kakak-kakak senior.[4]

---

[2] Muh. Hambali dan Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit," *Jurnal Pedagogik* 5, no. 2 (Juli–Desember 2018): 198.

[3] Rony Mungara, "Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Motif Berprestasi Belajar Siswa di SMKN 6 Bandung," *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi* 2, no. 1 (Maret 2015): 66.

[4] Dian Wahyu. Peran Guru Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Di Mi Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo. Tahun 2018.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua peserta didik diharapkan dapat memfasilitasi setiap bakat dan minat mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan tetapi juga untuk meraih prestasi serta membentuk dan membina karakter peserta didik. karena fokus nya tidak hanya berbentuk latihan namun juga berbentuk pengenalan sosial dan diri guna mengetahui karakter dan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka, jadi kegiatan ekstrakurikuler tidak akan mengganggu jadwal pembelajaran wajib mata pelajaran karena waktu dan tempat disesuaikan secara proporsional, dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan.

1. Tujuan Ekstrakurikuler

Departemen Agama RI mengemukakan bahwa tujuan dari diadakannya program kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan peserta didik. Selain itu, dengan adanya pelaksanaan ekstrakurikuler peserta didik juga bisa menyalurkan minatnya masing-masing.[5]

[5] Departemen Agama Republik Indonesia, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah: Panduan untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag RI, 2004), 10

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Rohmat mulyana berpendapat bahwa adanya pelaksanaan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, tujuan utama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah membentuk profil kepribadian yang matang atau kaffah.[6]

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah guna bertujuan untuk mengaplikasikan teori dan praktiknya yang telah diperoleh dari proses pembelajaran.[7] Adapun tujuan khusus kegiatan ekstrakurikuler yakni sebagai berikut:

a. Menyedikan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi, bakat dan minatnya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya sepenuhnya.
b. Memandu (membina) dan memupuk (mengembangkan dan meningkatkan) potensi-potensi yang dimiliki siswa secara utuh.
c. Membantu siswa dalam mengembangkan minatnya serta membantu agar siswa memiliki semangat baru untuk lebih giat belajarnya serta menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai manusia yang mandiri karena ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah.

---

[6] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Nilai Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2004), 214

[7] Agus Miftakus Surur, Eka Septiarini, dan Ayu Yulia Trianawati, "Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di MAN Kediri 1 Kota Kediri Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 44.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Faktor Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler

   a. Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai.

   b. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir.

   c. Siswa kurang bersemangat dan dukungan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.[8]

3. Faktor Penunjang/ Pendukung Keberhasilan Kegiatan Ekstrakurikuler

   Keberhasilan pelaksanaan ekstrakurikuler dipengaruhi oleh beberapa komponen. Komponen-komponen itu saling mempengaruhi terhadap jalannya pelaksanaan ekstakurikuler. Oleh karena itu, perlu diusahakan komponenkomponen itu untuk saling mengisi dan menutupi kelemahan. Komponenkomponen itu meliputi:

   a. Sumber daya manusia yang tersedia

   b. Perhatian baik dari pihak sekolah maupun kedua orang tua

   c. Terpenuhinya dana dan kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana.[9]

B. Muhadharah

1. Pengertian Muhadharah

   Muhadharah merupakan isim maf'ul dari kata hadhara-yahdhuru yang artinya menghadiri. Muhadharah dapat diartikan juga sebagai

---

[8] Yogi Nugraha dan Lusiana Rahmatiani, "*Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Karakter Siswa*", Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol.3 No.2 (Desember 2018),69.

[9] Asep Hery Herawan, *Perkembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Unversitas terbuka, 2003), 21-22

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pidato, seperti yang terdapat dalam kamus bahasa Arab AlMunawwir "Al-Muhaadhorotu" yang artinya ceramah, pidato atau kuliah.[10]

Menurut Luqman Hadinegoro, makna pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak, dengan maksud agar para pendengar dari pidato tadi dapat memahami, mengetahui, menerima serta dapat diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan terhadap mereka, pidato juga merupakan seni berbicara di depan umum.[11]

Muhadhoroh dapat diartikan sebagai penyampaian pemikiran dalam bentuk kata-kata kepada publik, atau sebagai wacana yang dirancang untuk disampaikan di hadapan banyak orang. Tujuannya adalah agar pendengar dapat mengetahui, memahami, dan menerima informasi yang disampaikan, serta diharapkan mau melaksanakan apa yang telah dibagikan kepada mereka. Selain itu dalam kehidupan sehari hari kegiatan pidato juga sangat berpengaruh karena mampu melatih siawa dalam hal berbicara di masyarakat, serta mampu melatih mental dimana mereka bisa berbicara dihadapan orang banyak dengan bahasa yang baik dan benar.

---

[10] Amatul Muinah, "Peran Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2018" (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), 7.

[11] Luqman Hadinegoro, *Teknik Seni Berpidato Mutakhir* (Yogyakarta: Absolut, 2007)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Definisi lain muhadharah diidentikkan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada kemampuan seseorang. Pidato bisa disamakan dengan Retorika (Yunani) dan Public Speaking (Inggris). Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapat seseorang, atau memberikan gambaran tentang suatu hal.[12] Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh Hakim bahwa pidato merupakan penyampaian buah pikir dalam kemasan katakata verbal kepada orang banyak untuk memberikan gambaran suatu hal. Kegiatan muhadharah dapat diartikan sebagai ajang pengembangan diri dengan latihan pidato, latihan berbicara dengan beberapa persiapan dan teknik, untuk melatih seseorang agar dapat berbicara di depan umum untuk menyampaikan suatu hal atau peristiwa.[13]

Dari beberapa pendapat secara garis besar dapat dikatakan bahwa tujuan berpidato adalah untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai suatu topik kepada banyak orang, mempengaruhi pendengar atas suatu pendapat, memberikaninformasi,

[12]Rachman Hakim, *Retorika Dakwah dan Teknik Berpidato* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2010), hlm. 3. Dikutip dalam Muksin, "Kegiatan Muhadhoroh Sebagai Wadah Mengasah Potensi", *Al-Ibrah*, Vol. 6 No. 2, 2021.

[13]Jalaludin Rakhmat, *Public Speaking (Kunci Sukses Bicara di Depan Publik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 59.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

serta menghibur pendengar.Tujuan berpidato harus disesuaikan dengan jenis pidato.[14]

2. Unsur- unsur dalam Muhadhoroh

Secara garis besar, pidato memiliki unsur-unsur dasar, adapun unsur-unsur tersebut adalah :

a. Pembicara atau orator. Berperan sebagai pemberi atau pengirim pesan atau orang yang ingin melakukan komunikasi publik.
b. Pesan (message). Isi dari suatu pesan atau sesuatu yang ingin diinformasikan atau disampaikan kepada orang lain. Hal yang ingin disampaikan ini terkait dengan materi atau substansi pembicaraan yang disampaikan kepada khalayak ramai (publik).
c. Media (medium). Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut seperti lewat radio, televisi maupun tatap mukabiasa dalam sebuah acara besar (perayaan hari besar, seminar, dan lain-lain).
d. Penerima pesan (receiver). Penerima pesan atau informasi adalah khalayak yang dituju, termasuk latar belakang, umur atau status sosial khalayak yang tersebut.

[14] Syafri Bin Sakka, Nurhadi Nurhadi, And Esti Swastika Sari, "*Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Pidato Presiden Di Ktt Ke-42 Asean*," *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, No. 2 (2023)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

e. Umpan balik (feedback). Pemahaman khalayak setelah diberikan pesan atau harapan-harapan mereka ketika mengikuti pidato dan respon mereka terhadap acara yang dilangsungkan[15]

3. Metode Muhadhoroh

a. Metode Impromtu.

Metode ini merupakan salah satu metode berpidato yang dilakukan secara spontanitas, serta merta tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Metode ini sering disebut juga dengan metode spontanitas. Metode ini juga dapat disebut dengan metode langsung, yaitu berpidato secara langsung dengan mengandalkan kemampuan, kemahiran dan wawasan keilmuan, pidato impromtu juga disebut sebagai metode serta merta, yaitu metode berpidato berdasarkan kebutuhan sesaat seperti pidato-pidato pada acara-acara pernikahan atau upacara kematian yang pertunjukannya langsung. Oleh karena itu, metode ini tanpa ada persiapan sebelumnya, kelemahan dari metode ini adalah orator seringkali mendapatkan hasilnya yang kurang maksimal.[16]

b. Metode memoriter.

Metode ini merupakan salah satu metode berpidato yang dilakukan dengan cara pembicara menyampaikan isi naskah pidato

---

[15] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ed. ke-4 (Depok: Rajawali Pers, 2021), 39–43.

[16] Adha, Kholifatul, *Panduan Mudah Public Speaking* (Yogyakarta: Notebook, 2014), 65–66.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang telah dihafalkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, metode ini lebih dikenal dengan metode menghafal.

c. Metode Naskah.

Pidato ini sering pula disebut pidato manuskrip berpidato atau berbicara di muka umum dengan bantuan naskah atau teks yang ditulis terlebih dahulu sebagai persiapan.[17] Hal ini dapat kita jumpai dalam pidato kenegaraan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat tertentu yang mereka sendiri memiliki staf khusus untuk menulis naskah pidato yang akan mereka sampaikan, selain itu, pidato-pidato yang disiarkan langsung oleh televisi atau pidato-pidato dalam acaraacara resmi. Cara demikian dilakukan agar tidak terjadi kekeliruankekeliruan, karena setiap kata yang diucapkan dalam situasi resmi, akan disebarluaskan dan dijadikan figur oleh masyarakat dan dikutip oleh mesia massa. Pidato-pidato yang seperti ini biasa dilakukan oleh pejabat tertentu di pemerintahan atau lembaga serta instansi tertentu.

d. Metode Ekstemporan.

Metode ekstemporan adalah metode berpidato dengan cara menuliskan pokok-pokok pikiran yang akan disampaikan. Dalam pelaksanaannya, pokok-pokok pikiran tersebut diuraikan dan dikemukakan dengan kata-kata sendiri, sedangkan pembicara hanya

[17] Siti Salhani, *Keterampilan Membaca Teks Pidato* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 21–22,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

membawa kerangka pidato (*outline*) sebagai pedoman penyampaian materi. Metode ini memungkinkan adanya variasi dan suasana yang lebih fleksibel dalam penyampaian pidato. [18] Dalam penggunan beberapa metode di atas, pembicara harus memperhatikan kapasitas diri dan pengalaman berpidato, apabila pembicara sudah berpengalaman maka metode impromptu dan metode ekstemporer cocok untuk digunakan, bagi pembicara pemula dan belum pandai dalam mengolah kata maka metode manuskrip dapat digunakan.

4. Langkah-langkah Penerapan Muhadhoroh

Langkah-langkah mempersiapkan pidato terdiri dari 3 hal, yakni persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi. Ketiga bentuk persiapan tersebut tetap saling berkaitan secara runtut. Anwar berpendapat bahwa persiapan pidato terdiri dari tiga hal yaitu persiapan fisik, persiapan mental, dan persiapan materi.

a. Persiapan fisik

Persiapan fisik merupakan berbagai upaya yang dilaksanakan demi menjadi tubuh tetap dalam kondisi prima (sehat). Persiapan tersebut bermanfaat signifikan terhadap penampilan seseorang ketika berbicara di muka umum.

[18] Juanda, *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), dikutip dalam skripsi Universitas Pendidikan Ganesha, "Analisis Prinsip Komposisi Naskah Pidato Siswa SMA Negeri 4 Denpasar Serangkaian HUT ke-76 RI," 2022, 10–11.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. Persiapan mental

Persiapan mental (kejiwaan) yaitu berbagai upaya dengan tujuan agar membangkitkan sikap berani serta rasa percaya diri guna menimbulkan rasa mampu saat berbicara dalam forum (publik). Persiapan mental sangan diperlukam terutama untuk seorang komunikator pemula ketika akan menjadi pembicara atau seseorang yang memiliki keraguan untuk menyampaikan sesuatu pokok bahasan selaras dengan anjuran pihak penyelenggara acara.

c. Persiapan materi

Persiapan materi adalah upaya penguasaan materi untuk disampaikan ketika forum dengan runtut, teratur, luas, da menyeluruh. Biasanya, mereka yang menjadi pembicara di forum pertemuan selalu mempersiapkan materi yang akan disampaikan/ditampilkan dengan sngat matang. Jika dicermati, nyatanya sebagian dari mereka cuma mempersiapkan materi sekedarnya saja, tanpa upaya mempelajari materi dengan runtut, luar dan dalam. Terkadang materi yang tersedia (meskipun sangat minim) tidak juga dikuasai semuanya.

5. Pengertian Ekstrakurikuler Muhadhoroh

Kegiatan Ekstrakurikuler pidato di madrasah bisa jadi identitas madrasah yang menarik calon siswa. Prospek masa depan madrasah sangat cerah karena sudah berpengalaman, memiliki karakter Islami,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dan fokus pada pendidikan akhlak, serta memenuhi kebutuhan masyarakat. Kualitas kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh pengelolaannya dan faktor-faktornya, termasuk siswa, tenaga pelaksana, dan sarana prasarana. Tanpa manajemen yang baik, tidak ada kegiatan yang dilakukan akan berhasil secara efektif dan efisien.

Selain itu kegiatan muhadharah juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara (*public speaking*), menumbuhkan rasa percaya diri, serta membentuk mental keberanian peserta didik ketika tampil di hadapan khalayak.[19]

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang dengan sengaja mempegaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini biasa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Guru dalam pengertian sederhana bahwa orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohani. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri.

---

[19] andhika Anggun Awaliyani dan Anis Kholifatul Ummah, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh," *Indonesian Journal of Teacher Education* 2, no. 1 (2021): 246–252,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Secara etimologis kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu ustaz yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminologi guru Pendidikan Agama Islama dalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada peserta didik.[20] Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia kepada peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt.[21] Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui keteladanan sikap, pengamalan nilai-nilai ajaran Islam, serta pembinaan berkelanjutan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar memiliki kesadaran beragama, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan.

---

[20] Zamhuri, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik, t.t.

[21] Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa", (Yogyakarta: Teras, 2012).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mempunyai fungsi ataupun peran merubah tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan sesuai ajaran Agama Islam melalui proses. Peran guru tersebut membentuk tingkah lakupeserta didik yang semula melenceng menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik sesuai karakter yang seharusnya ada pada diri peserta didik. Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas ganda selain mentransfer ajaran Agama Islam juga mempunyai tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku peserta didik sesuai karakter budaya bangsa.

2. Syarat -syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mereka telah memiliki ijazah formal, memiliki badan yang sehat baik jasmani dan rohani dan berkahlak yang baik (berakhlakul karimah). Sejalan dengan itu, bahwa syarat-syarat guru Agama Islam adalah : seorang pendidik Islam, harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.[22]

[22] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 37

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Sedangkan menurut Syamsul Kurniawan bahwa seorang pendidik dalam pendidikan islam sekurang-kurangnya mencakupi diri dengan 4 (empat) syarat yaitu :

a. Syarat Keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syariat islam dengan sebaik-baiknya.
b. Senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syariat islam tersebut.
c. Senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benarbenar ahli dalam bidangnya.
d. Mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya.[23]

Sementara itu Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

a. Hendaknya tujuan tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat rabbani
b. Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkannya.
c. Handaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya.

[23] Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pendidikan Islam Berdasarkan Telaah atas Al-Qur'an, Hadits, dan Pemikiran Ahli Pendidikan* (Madani, 2017), 42.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

d. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu mmeiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar-mengajar.
e. Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara professional.
f. Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
g. Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiawa dan pola berpikir angkatan muda.
h. Guru hendaknya bersikap adil kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, maupun status sosial mereka. [24]

Seorang guru selian harus memiliki syarat-syarat tersebut diatas, seorang guru Pendiidkan Agama Islam juga harus memiliki syarat-syarat yaitu: tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan,

[24] Mohammad Ramli, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi," *Ta'diban: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif (pengaruhnya) dan efisien (mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat).[25]

3. Tugas Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa guru Agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan Pendidikan Agama, tentu tidak bisa lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama. Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain :

a. Mengajar ilmu pengetahuan Agama.
b. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak .
c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama .
d. Membentuk dan mengembangkan akhlak mulia peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.[26]

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebut sebagai berikut :

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik.

---

[25] Muhammad Uzer Utsman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakya, 2005), 8.

[26] Mutia Pertiwi dan Nining Suniarti, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Iman dan Akhlak Siswa Sekolah Dasar,"* Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan 3, no. 2 (2024)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. Organisator

Guru sebagai oranisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain.

c. Motivator

Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.

d. Pengarah

Jiwa kepemimpinan guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.

f. Transmiter

Dalam kegiatan belajar, guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksaanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

i. Evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya.[27]

D. Keterampilan Komunikasi Siswa

1. Pengertian Keterampilan Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata communis yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.[28] Jika seseorang berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka ia bermaksud untuk membangun kebersamaan dengan orang lain. Oleh karena itu dengan adanya komunikasi dalam suatu kebersamaan akan memudahkan untuk mentransfer informasi dalam suatu komunitas.

Keterampilan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot yang biasanya tampak dalam kegiatan jasmani seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Siswa dalam pergerakan motorik harus ada kesadaran dan koordinasi, sehingga akan mewujudkan keterampilan.[29] Dengan adanya kesadaran dan koordinasi yang baik antara urat syaraf dan otot, siswa mampu melakukan gerakan secara terarah, tepat, dan efektif. Proses latihan yang berkesinambungan akan membantu meningkatkan kemampuan motorik tersebut, sehingga

---

[27] Murniatun, "*Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi*," Jurnal Kependidikan 7, no. 1 (2022): 89–90,.

[28] Kembong Daeng, Amir Johar, dan Hamsa Akmal, *Pembelajaran Keterampilan Menyimak* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2010), 18–19.

[29] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 121

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keterampilan yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal dan mendukung keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin communis yang berarti bersama.[30] Pendapat lain oleh Sardiman mengartikan bahwa istilah komunikasi yang berasal dari perkataan communicare berarti berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama. Secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian pengertian menyebarkan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, dan nilainilai dengan maksud menggugah partisipasi, mempermudah untuk memberitahukan kepada teman, dan selanjutnya akan mencapai persetujuan mengenai sesuatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama.

Pendapat lain dari Hafied Cangara di dalam keterampilan berkomunikasi siswa terdapat dua macam kode yaitu:

a. Kode Verbal

   Kode verbal menggunakan bahasa, bahasa merupakan seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mempunyai arti. Bahasa dalam menciptakan komunikasi yang efektif, mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk mengetahui sikap dan perilaku, untuk

[30] Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif)* (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2007), 65.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mengembangkan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya, serta untuk menyusun sebuah ide yang sistematis.

b. Kode Nonverbal

Kode nonverbal ialah bahasa isyarat atau bahasa diam, yang mempunyai beberapa fungsi, yaitu meyakinkan sesuatu yang diucapkan, menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata, menunjukkan jati diri, dan menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.[31]

2. Motif Komunikasi Siswa

Motif komunikasi siswa merupakan alasan-alasan yang mendorong siswa menyampaikan pesan kepada teman atau gurunya. Prinsip dari komunikasi, yaitu mengandung unsur kesengajaan, tetapi pada kenyataannya motif komunikasi siswa terdiri dari alam sadar dan alam bawah sadar. Motif yang datang dari alam sadar memiliki sifat proaktif, relatif terencana, sedangkan motif yang datang dari alam bawah sadar sifatnya yaitu muncul seketika, reaktif, relatif tidak terencana.[32]

Motif komunikasi yang dimiliki siswa dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Motif intrinsik muncul dari dalam diri siswa, seperti keinginan untuk belajar dan mengembangkan diri,

[31] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 99–104.
[32] Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 38–39

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sedangkan motif ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti dorongan guru, lingkungan sekolah, maupun teman sebaya.[33]

3. Aspek-Aspek Kemampuan Komunikasi

Menurut Santrock aspek keterampilan komunikasi yaitu :

a. Keterampilan berbicara Keterampilan berbicara mencakup keterampilan berbicara di depan kelas dan berbicara dengan teman-temanya menggunakan gaya komunikasi yang tidak menimbulkan kesan menghakimi lawan bicara dan bersikap asertif.
b. Keterampilan mendengar Keterampilan mendengar adalah kemampuan mendengar secara aktif. Keterampilan mendengar secara aktif diindikasikan dengan:
    1) Memberi perhatian cermat pada orang yang sedang berbicara misalnya mempertahankan kontak mata dan mencondongkan badan pada lawan bicara.
    2) Parafarasa yaitu menyatakan kembali apa yang baru saja dikatakan oleh lawan bicara dengan kalimat sendiri, misalnya “apakah maksudmu itu berarti bahwa...”
    3) Sinteksis tema dan pola yaitu meringkas tema utama dan perasaan lawan bicara yang disampaikan dalam percakapan yang panjang.

[33] Patrick Gabriel dan Rezi Erdiansyah, “Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar Mahasiswa,” *Kiwari* 4, no. 2 (2025),

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

4) Memberi umpan balik atau tanggapan yang kompeten yaitu memberi tanggapan secara cepat, jujur, jelas dan informatif.[34]

4. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif mendukung untuk kelancaran pencapaian tujuan komunikasi, ada beberapa tata cara berkomunikasi yang efektif yaitu:

a. Melihat lawan bicara

Pembicaran menatap bola mata ataupun kening lawan bicaranya, sehingga tidak terjadinya ketersinggungan, tidak menghadapkan tatapan ke arah kanan atau kiri, dan menatap dengan pandangan yang tidak marah atau sinis.

b. Suaranya terdengar jelas

Percakapan harus memperhatikan keras atau tidak suara, tidak hanya terdengar samar-samar, sehingga akan menimbulkan ketidakjelasan inti dari percakapan.

c. Ekspresi wajah yang menyenangkan

Ekspresi wajah merupakan gambaran dari hati seseorang, sehingga tidak menampilkan ekspresi yang tidak enak.

[34] Yusuf, *dalam* Anita Dewi Astuti, Sugiyo, dan Suwarjo, "Model Layanan BK Kelompok Teknik Permainan (Games) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (2013): 50–56.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

d. Tata bahasa yang baik

Penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicaranya, misalnya saja saat berbicara dengan anak balita, maka gunakan bahasa sederhana.

e. Pembicaraan mudah dimengerti, singkat dan jelas

Pemilihan tata bahasa yang baik dan kata-kata yang mudah dimengerti, sehingga tidak menimbulkan kebingungan lawan bicara.[35] Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan kriteria orang yang berkomunikasi secara efektif, yaitu melihat lawan bicara, suaranya terdengar jelas, ekspresi wajah yang menyenangkan, tata bahasa yang baik, serta pembicaraan mudah dimengerti, singkat dan jelas.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi

Faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi menurut Yusuf dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: latar belakang budaya, ikatan kelompok atau grup, intelegensi, dan hubungan keluarga. Rincian lebih lanjut adalah :

a. Latar belakang budaya Interpretasi suatu pesan akan terbentuk dari pola pikir seseorang melalui kebiasaannya, sehingga semakin sama latar belakang budaya antara komunikator dengan komunikan maka komunikasi semakin efektif.

[35] Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif)* (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2007), 68–69.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. Ikatan kelompok atau grup Nilai-nilai yang mempengaruhi komunikasi.
c. Intellegensi dianut oleh suatu kelompok sangat Semakin cerdas seorang anak, maka semakin cepat pula anak itu menguasai keterampilan berkomunikasi.
d. Hubungan keluarga Hubungan keluarga yang dekat dan hangat akan lebih mempercepat keterampilan komunikasi pada anak daripada hubungan keluarga yang tidak akrab.[36]

Adapun menurut Lunardi mengungkapkan bahwa factor faktor yang memengaruhi komunikasi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Citra diri, bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dalam hubungan dengan orang lain dalam situasi tertentu.
b. Citra pihak lain,bagaimana seseorang melihat pihak yang diajaknya berkomunikasi.
c. Lingkungan fisik, tempat seseorang berada ketika berkomunikasi dengan pihak lain
d. Lingkungan sosial, Kehadiran orang lain sebagai penerima pesan maupun sebagai bagian dari situasi komunikasi dapat memengaruhi cara seseorang menyampaikan dan menafsirkan pesan. Selain itu, kondisi fisik, mental, emosional, serta

[36] Yusuf, *dalam* Anita Dewi Astuti, Sugiyo, dan Suwarjo, "Model Layanan BK Kelompok Teknik Permainan (Games) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (2013): 50–56.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, dan postur tubuh turut berperan dalam menentukan efektivitas komunikasi.[37]

6. Manfaat Ketrampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi siswa yang tinggi mempunyai beberapa manfaat yaitu:

a. Mempermudah siswa untuk berdiskusi

Siswa dalam berdiskusi melakukan berbagai tindakan, seperti bertanya, menjawab, berkomentar, mendengar penjelasan, dan menyanggah.[38]

b. Mempermudah untuk mencari informasi

Seorang individu yang mempunyai motif untuk mengetahui sesuatu yang baru, maka mereka akan segera mencari informasi tersebut.

c. Mempercepat mengevaluasi data

Keterampilan berkomunikasi mendukung siswa untuk dapat mengevaluasi data yang ada. Data tersebut, misalnya berbagai pendapat yang muncul dalam diskusi kemudian siswa menyimpulkannya.

---

[37] Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Nonverbal," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 2 (2016).

[38] Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), 59.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

d. Melancarkan membuat hasil kerja atau laporan

Keterampilan berkomunikasi akan mendukung hasil belajar siswa. Guru dapat menilai dari hasil laporan siswa saat diskusi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan manfaat keterampilan berkomunikasi, yaitu mempermudah siswa untuk berdiskusi, mempermudah untuk mencari informasi, mempercepat mengevaluasi data, dan memperlancar membuat hasil kerja atau laporan. berdiskusi, mempermudah untuk mencari informasi, mempercepat mengevaluasi data, dan memperlancar membuat hasil kerja atau laporan.

7. Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Perspektif Teori Kognitif Jean Piaget dan Teori Sosial Kognitif Albert Bandura.

Keterampilan komunikasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbicara dan mendengar, tetapi juga oleh kondisi mental seperti cara berpikir, emosi, motivasi, serta kepercayaan diri. Dalam konteks kegiatan muhadharah, aspek mental ini sangat berperan dalam membentuk keberanian dan kemampuan siswa dalam menyampaikan pidato di depan umum.

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses perubahan kemampuan berpikir peserta didik yang berlangsung secara bertahap sesuai tingkat usia dan kematangannya. Pada tahap operasional formal, peserta didik telah mampu berpikir logis, sistematis, dan abstrak dalam memahami suatu informasi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

maupun menyampaikan gagasan.[39] Oleh karena itu, kegiatan muhadharah dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa melalui penyusunan serta penyampaian pidato secara terstruktur.

Albert Bandura melalui Teori Sosial Kognitif menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (observational learning), kemudian diikuti dengan proses perhatian (attention), penyimpanan informasi (retention), reproduksi perilaku (motor reproduction), dan motivasi (motivation).[40] Selain itu, Bandura mengemukakan konsep self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri, berani menghadapi tantangan, serta mampu menunjukkan kemampuan komunikasinya secara optimal. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara self-efficacy dan keterampilan komunikasi lisan siswa, sehingga semakin tinggi keyakinan diri siswa maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan di depan umum.[41]

---

[39] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 37–40.

[40] Albert Bandura, *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Nature*, ed. Daniel Cervone (Hoboken, NJ: Wiley, 2023), 27–52.

[41] Jalu Wintang Widodo, Ali Mustofa, dan Syafi'ul Anam, "Exploring the Correlation between Self-Efficacy and Oral Communication Skills among Senior High School EFL Students in Indonesia," *Indonesian Journal of Learning and Instruction* 7, no. 2 (2024)